

PENENTUAN TINGKAT KESULITAN TEKS BERDASARKAN PENGETAHUAN DUNIA SISWA

Nurul Shofiah, A. Syukur Ghazali, Nurchasanah
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: nurulshofia@rocketmail.com

Abstract: The aim of this study that describes the shape of the world's knowledge and comprehension levels of students, the text of which is based on knowledge of the world and the knowledge of the world's fifth grade students, as well as differences in students' understanding of towns and villages. This research data in the form of text that is already the world based on knowledge of internal and external students. The text of three text based world knowledge internal and external students, as well as the text of the outside world's knowledge of students. The results showed that the elementary fifth grade students from both schools were able to understand the meaning of vocabulary, linking vocabulary mapping into the meaning, composing paragraphs conclusion of the text that have been adapted to the students' knowledge of the world. Instead elementary fifth grade students from both schools are not able to understand the meaning of vocabulary, linking vocabulary mapping into the meaning, composing paragraphs of text that conclusion is not adapted to the students' knowledge of the world. So that the level of difficulty of the text that has been based on knowledge of the world is easy because it can help students understand the vocabulary in the text. Instead level of difficulty of the text that is not based knowledge of the students' world is difficult because students are not able to understand the meaning of the vocabulary that a text

Keywords: reading, comprehension, knowledge of the world, text, text difficulty, students

Abstrak: Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan bentuk pengetahuan dunia dan tingkat pemahaman siswa, pada teks yang didasarkan pada pengetahuan dunia dan di luar pengetahuan dunia untuk siswa kelas V, serta perbedaan pemahaman siswa kota dan desa. Data penelitian ini berupa teks yang sudah didasarkan pada pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa. Teksnya berjumlah tiga teks yang berdasarkan pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa, serta teks yang diluar pengetahuan dunia siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V SD dari kedua sekolah mampu memahami makna kosakata, menghubungkan kosakata kedalam pemetaan makna, menyusun paragraf kesimpulan dari teks yang sudah disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa. Sebaliknya siswa kelas V SD dari kedua sekolah tidak mampu memahami makna kosakata, menghubungkan kosakata kedalam pemetaan makna, menyusun paragraf kesimpulan dari teks yang tidak disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa. Sehingga tingkat kesulitan teks yang sudah didasarkan pengetahuan dunia yakni mudah karena dapat membantu siswa dalam memahami kosakata yang ada di dalam teks. Sebaliknya tingkat kesulitan teks yang tidak didasarkan pengetahuan dunia siswa yakni sulit karena siswa tidak mampu memahami makna kosakata yang ada pada teks

Kata kunci: membaca, pemahaman, pengetahuan dunia, teks, kesulitan teks, siswa

Pemahaman merupakan faktor penting dalam membaca. Dalam kegiatan membaca, sering dijumpai siswa yang tidak sampai pada tujuannya. Ciri-ciri tidak sampainya siswa pada tujuannya, yakni (1) siswa merasa ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak jelas, misalnya tema dan kosakata yang sulit dipahami (abstrak dan tidak dikenal), (2) penafsiran siswa berbeda dengan apa yang dimaksud oleh penulis, atau dengan kata lain terjadi salah paham antara siswa dan penulis, dan (3) siswa sama sekali tidak dapat memahami isi pesan, sehingga antara siswa dan penulis sama sekali tidak terjadi interaksi. Ketiga hal di atas disebabkan kurangnya keberhasilan siswa dalam memahami makna atau informasi dalam teks bacaan serta siswa belum memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang dunia atau skemata tentang informasi yang ada di dalam teks sebelumnya.

Menurut Ueno (2011:121) pengetahuan dunia adalah pengetahuan tentang fakta-fakta di sekitar kita dan penalaran akal sehat yang berhubungan dengan individu. Pengetahuan tentang dunia diperoleh melalui pengalaman masa lalu individu. Anak-anak mengembangkan pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar mereka saat mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka secara langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung di sekitar mereka (rumah, sekolah, dan masyarakat) tentu memberikan jumlah terbesar dari input ke basis pengetahuan dunia. Sebagian besar basis pengetahuan ini dikembangkan secara sengaja tanpa instruksi langsung.

Pengetahuan dunia memainkan peran penting dalam memahami teks karena pembaca harus menggunakan pengetahuan untuk mengintegrasikan makna kalimat individu menjadi representasi logis dari situasi atau kejadian yang digambarkan oleh teks secara keseluruhan (McNamara, dkk, 2011:229). pengetahuan tentang dunia merupakan unsur dalam memproses informasi yang ada di dalam teks. Dengan pengetahuan dunia, pembaca dapat mempresentasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dan sekaligus menemukan pengetahuan baru dari teks yang telah dibaca. Dengan menghubungkan pengetahuan dunia dan pengalaman yang telah dimiliki dengan teks, maka akan diperoleh pemahaman isi bacaan. Pembaca dapat menggabungkan pengetahuan dunia untuk memberi makna pada teks. pengetahuan dunia dipakai sebagai dasar untuk memaknai rangkaian kosakata, kalimat dan kalimat yang dibaca. Pembaca yang memiliki pengetahuan dunia yang banyak akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dihadapi pada waktu membaca, dibandingkan dengan pembaca yang memiliki waktu pengalaman yang kurang. pengetahuan dunia pembaca akan membantu proses pemahaman terhadap materi bacaan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hirsch (2003:23) yang menyatakan bahwa pengetahuan dunia merupakan komponen penting dari pemahaman membaca karena setiap teks tidak menerima begitu saja kebiasaan pembaca dengan berbagai macam fakta yang tidak terucapkan dan tidak tertulis tentang dunia budaya dan alam. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya pengetahuan dunia pembaca akan membantu proses pemahaman terhadap bacaan.

Berdasarkan pengamatan dan observasi di lapangan ditemukan berbagai masalah terkait cara guru dalam mengaktifkan pengetahuan dunia siswa serta masalah berhubungan dengan pengetahuan dunia siswa dalam membaca, yakni *pertama*, guru jarang memberikan pengaktifan atau pencocokan teks dengan pengetahuan dunia siswa. Guru cenderung hanya memberikan topik keseluruhan teks dengan keseharian siswa di lingkungannya. Guru jarang sampai pada tahap apakah kosakata yang ada di dalam teks sudah dipahami atau dikenal oleh siswa. Kesulitan kosakata biasanya berada di dalam soal teks terkait dengan makna kata. Padahal untuk memahami isi teks, kosakata yang sulit seharusnya dituntaskan pemahamannya agar proses informasi yang ada di dalam teks bisa dipahami oleh siswa secara keseluruhan. *Kedua*, guru jarang menanyakan dan mendiskusikan dengan siswa tentang hubungan satu konsep kata yang terkandung dalam kata yang lain, satu konsep kata dengan paragraf yang ada pada teks. *Ketiga*, terkait dengan kesulitan siswa dalam memahami teks. Kesulitan ini tercakup dalam kurangnya hasil evaluasi terhadap kemampuan menyimpulkan teks yang telah dibaca. Siswa cenderung sulit untuk membuat paragraf kesimpulan dengan menggunakan bahasa sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami tentang teks yang dibaca. Padahal, apabila siswa mampu menyusun paragraf kesimpulan dengan benar, maka siswa sudah dikatakan memiliki ketrampilan lebih yang dapat membantu siswa dalam memahami teks.

Dari masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca di kelas, guru perlu mengaktifkan pengetahuan dunia siswa dan melakukan pemilihan teks yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, pengaktifan pengetahuan dunianya dilakukan dengan memberikan latar belakang pengetahuan yang relevan untuk memudahkan dalam memahami teks serta, misalnya dengan mendiskusikan atau menanyakan tema atau kosakata yang belum dipahami oleh siswa (abstrak atau tidak dikenal oleh siswa), menanyakan hubungan satu konsep kata yang mengandung konsep kata yang lain, dan menanyakan satu konsep kata yang mengandung konsep kata yang lain dan hubungannya dengan paragraf. *Kedua*, Pemilihan teks yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pembaca. Pemilihan teks bacaan yang baik akan menentukan proses pemahaman informasi dalam teks. Menurut Nurgiantoro (2013:356) yang harus diperhatikan dalam memilih teks bacaan, yakni tidak hanya tingkat kemahiran siswa dalam bahasa kedua, tetapi juga tingkat kesulitan bacaan. Isi dan cakupan bacaan memengaruhi tingkat kesulitan teks. Jika isi dan cakupan bacaan sesuai dengan minat dan kebutuhan (kaitannya dengan perkembangan psikologis) pembaca, atau sesuai dengan bidang yang dipelajari, maka akan mempermudah memahami teks yang dibaca. Selain itu, tingkat kesulitan bacaan berkaitan erat dengan kemampuan pembacanya. Apabila individu kesulitan memahami bahan bacaan berarti individu belum mempunyai pemahaman atau pengetahuan dunia pada bahan bacaan yang dibaca.

Berdasarkan pengamatan dan observasi di lapangan ditemukan berbagai masalah terkait dengan pemilihan teks, yakni *pertama*, dominasi guru yang lebih terpaku pada teks yang ada pada buku ajar. *Kedua*, adapun kelemahan guru yang memilih teks tidak berdasarkan buku teks, terkadang memilih teks yang kurang sesuai dengan tingkat pengetahuan dunia siswa. *Ketiga*, kelangkaan literatur tentang proses guru dalam memilih bahan bacaan. Khususnya pemilihan bacaan berdasarkan kesesuaian siswa yakni pengetahuan dunia siswa. Literatur pemilihan bacaan jarang yang berupa buku yang dapat mudah dijangkau oleh guru untuk mendapatkannya. Literatur yang ditemukan adalah penelitian tentang keterbacaan yang biasanya ditemukan di dalam karya ilmiah jurnal, penelitian skripsi, tesis, dan disertasi yang kurang dijangkau oleh guru di sekolah.

Adapun latar belakang pemilihan teks yang didasarkan pengetahuan dunia, merujuk pada asumsi bahwa pengetahuan dunia memainkan peran penting dalam memahami teks karena siswa harus menggunakan pengetahuan untuk mengintegrasikan makna kalimat individu menjadi representasi logis dari situasi atau kejadian yang digambarkan oleh teks secara keseluruhan (McNamara, dkk, 2011:229).

Pemilihan teks yang didasarkan pengetahuan dunia dan perkembangan kognitif siswa menjadi penting untuk dilakukan. Mengingat tidak semua buku teks sesuai dengan perkembangan kognitif dan pengetahuan dunia siswa sehari-hari. Dalam penelitian ini, pengetahuan dunia ditunjukkan dengan pemahaman konsep kata, pemahaman siswa dalam menunjukkan hubungan makna kata ke dalam pemetaan makna dan ketepatan menulis paragraf kesimpulan. Penjelasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pemahaman konsep kata. Ketepatan pemahaman konsep kata, mengimplikasikan adanya kekayaan penguasaan dan pemahaman informasi yang dikandung oleh kata yang dipelajari. Memahami konsep kosakata berarti memahami sejumlah informasi yang diwadahi oleh kosakata itu (Winihasih, 1997:15). Pemahaman konsep kata menjadi penting karena konsep menentukan apa yang diketahui dan diyakini siswa. *Kedua*, pemahaman dalam menghubungkan konsep kata ke dalam pemetaan makna. Menurut Little dan Box (2011:29) menghubungkan konsep kata ke dalam pemetaan makna merupakan strategi dalam menggabungkan prinsip utama dari teori skema. dan pengetahuan dunia siswa dalam menghubungkan konsep ke dalam Aspek penting dari pemetaan makna yakni memanfaatkan pengetahuan siswa sebelumnya sub-sub kategori. Siswa dianggap memahami isi teks jika siswa mampu merepresentasikan pemahamannya tersebut melalui pemetaan makna yang disusunnya. Representasi semantis ini meliputi kata, frasa, dan kalimat yang berfungsi sebagai deskriptor konsep yang ada pada teks. *Ketiga*, pemahaman menyusun paragraf kesimpulan. Hal tersebut dilakukan setelah siswa menghubungkan konsep-konsep atau kata kunci ke dalam pemetaan makna.

Berdasarkan beberapa latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan teks berdasarkan pengetahuan dunia yang didasarkan pemahaman siswa kelas V SD kota dan desa. Latar belakang pemilihan sekolah di desa dan di kota adalah agar peneliti dapat mengetahui perbedaan tingkat pemahaman siswa di desa dan di kota. Asumsinya bahwa anak di desa dan di kota pengetahuan dunianya berbeda karena dilatarbelakangi oleh lingkungan dan interaksi yang berbeda pula. Hal tersebut diperkuat oleh Hurlock (1992:45) yang menyatakan bahwa jika anak-anak dihadapkan pada berbagai pengalaman di rumah dan di luar rumah, maka sudah dapat diperkirakan bahwa anak dengan usia dan tingkat perkembangan yang sama akan mempunyai konsep berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman di rumah dan di luar rumah anak-anak kota dan desa dengan usia dan tingkat perkembangan yang sama, diperkirakan mempunyai pengetahuan dunia yang berbeda pula. Pemilihan siswa kota diwakili oleh siswa SD Negeri Kauman 1 Malang, dari letak geografisnya SDN ini berada Jl. Kauman No.1, Kota Malang, sedangkan pemilihan siswa di desa diwakili oleh SDN Mojomalang 2 Tuban. Dari letak geografisnya, Mojomalang 2 terletak di Desa Mojomalang Parengan Kabupaten Tuban Jawa Timur.

Adapun latar belakang pemilihan kelas V SD ini didasari dari teori Piaget. Teori ini sebagai dasar acuan dalam memahami dunia anak. Teori Piaget menjelaskan bagaimana faktor biologis dan pengalaman membentuk perkembangan kognitif. Piaget menekankan bahwa struktur-struktur mental anak dapat membantu anak beradaptasi dengan dunia. Anak-anak secara aktif membangun dunia-dunia kognitif mereka sendiri, sehingga informasi dari lingkungan tidak begitu saja dituangkan ke dalam pikiran-pikiran mereka.

Piaget membagi perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah tahap operasional kongkret. Karena pada kelas V SD usia ada pada rentang umur 9-10 tahun. Pada tahap ini, individu mulai mampu menunjukkan pemikiran yang lebih logis, meskipun perlu bahan konkret untuk membantu mereka mencapai kesimpulan yang benar. Individu belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. Berpikir konkret didasarkan pada kenyataan dan pengalaman individu, sehingga teks yang dipilih juga harus bersifat konkret agar memudahkan individu dalam memahami teks realitasnya terdiri atas apa yang bisa individu deteksi melalui panca indra individu, yakni penglihatan, sentuhan, suara, rasa, dan bau.

Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan tingkat kesulitan teks bacaan yang didasarkan pada pengetahuan dunia siswa kelas V SD dan mengetahui tingkat pemahaman siswa dan perbedaan pemahaman siswa pada teks yang sudah didasarkan pada pengetahuan dunia siswa kelas V SD di kota dan di desa.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah metode campuran (*mixed method*). Metode campuran ini merupakan penggabungan dua bentuk penelitian, yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Rancangan kualitatif dalam penelitian ini, digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pengetahuan dunia siswa pada teks untuk siswa kelas V sekolah dasar kota dan desa, sedangkan rancangan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa serta mengetahui perbedaan tingkat pemahaman siswa di sekolah desa dan kota

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif ini berupa Pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa. Data kuantitatif berupa tes pengetahuan dunia yang diangkat dari teks. Hubungan teks dengan tes yakni tes berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan teks yang telah diseleksi

Sumber data penelitian ini pertama, berupa buku-buku teks untuk siswa kelas V SD. Sumber data kedua yakni siswa kelas V SD kota dan desa. Siswa SD kota diwakili oleh siswa kelas V SD Negeri Kauman 1 Malang yang berjumlah 91 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel siswa kota berjumlah 30 siswa dari kelas VC yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, sedangkan siswa SD desa diwakili oleh siswa kelas SD Mojomalang 2 Tuban yang berjumlah 58 siswa. Peneliti mengambil sampel siswa desa yang berjumlah 30 siswa dari kelas VA yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Kedua kelas tersebut dipilih sebagai sampel penelitian karena memiliki jumlah siswa yang sama, yakni 30 siswa. Data penelitian ini berupa teks yang sudah didasarkan pada pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa. Teksnya berjumlah tiga teks yang berdasarkan pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa, serta teks yang diluar pengetahuan dunia siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni instrumen utama (1) panduan analisis tingkat kesulitan teks berdasarkan pengetahuan dunia, (2) tes, dan (3) rubrik penilaian Penjelasan instrumen tersebut sebagai berikut. *Pertama*, panduan analisis tingkat kesulitan teks. Panduan analisis ini disusun berdasarkan pengetahuan dunia siswa pada tahap operasional kongkrit. Kategori terdiri atas pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa kelas V SD. *Kedua*, instrumen yang berupa tes terbagi menjadi tiga, yakni tes pemahaman makna kata, tes menyusun serta menghubungkan konsep kata ke dalam jaring semantik, dan tes pemahaman dengan menulis paragraf kesimpulan. Ketiga tes tersebut disusun dengan memerhatikan pengetahuan dunia yang ada pada teks. Ketiga teksnya terbagi teks dengan pengetahuan dunia internal, eksternal, dan di luar pengetahuan dunia siswa kelas 5 SD kota dan desa. Topik tiap tiga teks disusun berbeda untuk siswa SD kota dan desa. Topiknya disusun berbeda karena mengasumsikan bahwa siswa kelas V SD kota dan desa mempunyai pengetahuan yang berbeda karena tinggal di lingkungan yang berbeda pula.

Dalam tiap jenis teks terdapat tiga tes yang menunjukkan pengetahuan siswa, yakni (1) tes pemahaman makna kosakata, (2) tes menghubungkan konsep kata ke dalam jaring semantik atau peta semantik, dan (3) tes pemahaman isi teks yang berupa tes membuat paragraf kesimpulan.

Ketiga, rubrik penilaian yang digunakan yakni rubrik penilaian kognitif. Rubrik penilaian didasarkan pada ketiga tes, yakni: rubrik penilaian pemahaman makna kata, rubrik menyusun jaring semantik, dan menulis paragraf kesimpulan. Rubrik pemahaman makna kata disusun dengan pilihan ganda. Tes pemahaman kata disusun berdasarkan kosakata kunci dari tiap-tiap teks yang berjumlah sepuluh soal. Penilaian penyusunan jaring atau peta semantik merujuk pada ketepatan siswa dalam menyusun dan menghubungkan konsep atau kata kunci kedalam peta semantik yang rumpang. Selanjutnya, penilaian membuat paragraf kesimpulan merujuk pada kesesuaian hasil kesimpulan dengan peta semantik yang telah disusun.

Pada penelitian ini, pengumpulan data teks dikumpulkan dengan teknik panduan pemilihan teks berdasarkan pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa kota dan desa. Langkah-langkah teknik tersebut yakni, *pertama*, peneliti memilih dengan seksama seluruh teks yang terkumpul sesuai dengan panduan pemilihan teks yang disesuaikan oleh pengetahuan dunia siswa. Pemilihan tersebut berdasarkan pengetahuan dunia siswa kelas V Sekolah dasar yakni pengetahuan internal dan eksternal siswa kota dan desa. Pengetahuan internal adalah pengetahuan di lingkungan rumah siswa, sedangkan pengetahuan eksternal adalah pengetahuan di luar lingkungan rumah siswa. Pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa kota dan desa berbeda, karena dilatarbelakangi oleh pengalaman lingkungan dan sosialisasi yang berbeda. Data teks yang digunakan adalah data yang berkaitan dengan pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa kota dan desa kelas V SD. Data teks berjumlah tiga teks yang masing-masing untuk tiap siswa kota dan desa. Tiga tes tersebut yakni teks yang berkaitan dengan pengetahuan dunia internal siswa, eksternal siswa, dan diluar pengetahuan dunia siswa. Teks yang diluar pengetahuan dunia siswa digunakan untuk menunjukkan perbedaan pemahaman siswa terhadap teks yang didasarkan pengetahuan dunia dan tidak, serta menunjukkan perbedaan pemahaman terhadap siswa kota dan desa.

Kedua, kemudian peneliti menyusun jaring semantik (peta semantik) dan tes pada teks yang telah dipilih. Penyusunan ini membantu peneliti untuk mempresentasikan hubungan antar kalimat dalam teks, sehingga kalimat di dalam teks runtut dan mudah dipahami oleh siswa. Tes pemahaman teksnya ditunjukkan melalui tes keterpahaman kosakata, penyusunan jaring semantik serta menulis paragraf kesimpulan.

Pada teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. *Pertama*, teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan tingkat kesulitan teks yang sudah berdasarkan pengetahuan dunia internal dan eksternal siswa serta teks yang tidak disesuaikan atau di luar pengetahuan dunia siswa kota dan desa. Analisis tingkat kesulitannya dilakukan setelah hasil tes belajar dikumpulkan. Tes kemudian dianalisis kesulitannya berdasarkan ketepatan dan ketidaktepatan siswa dalam memahami makna kata, menyusun jaring semantik, serta menyusun paragraf kesimpulan. Ketepatan dan ketidaktepatan siswa dalam memahami teks tersebut, dipaparkan atau dideskripsikan serta disesuaikan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut ditujukan untuk menyimpulkan kesulitan siswa terhadap teks yang dibaca didasarkan pemahaman makna kata, ketepatan penyusunan jaring semantik, dan kerelevansian isi, keutuhan atau keruntutan ide, pemilihan kata dan diksi yang digunakan dalam menulis paragraf kesimpulan.

Kedua, untuk menganalisis kualifikasi presentase tingkat pemahaman siswa menggunakan presentase untuk menghitung tingkat pemahaman siswa. Persentase dilakukan dengan menghitung rata-rata dan persentase ketercapaian siswa. Analisis data dilakukan dengan tahap, menghitung jumlah skor yang diperoleh dari tes Untuk menentukan kualifikasi pemahaman siswa digunakan tabel perhitungan skala

Ketiga, analisis kuantitatif dengan melakukan Uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. *Kedua*, alat analisis yang digunakan adalah *Levene Statistic*. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t atau *Independent Samples t-Test*.

HASIL

Bentuk pengetahuan dunia internal ditunjukkan melalui pemahaman makna kosakata, pemahaman menghubungkan konsep kata kedalam pemetaan makna, dan pemahaman menyusun paragraf kesimpulan seperti berikut.

Pertama, pengetahuan dunia dari sudut pandang pemahaman kosakata Pengetahuan dunia dari sudut pandang pemahaman kosakata pada teks internal siswa kota SDN Kauman 1 ditunjukkan melalui teks yang berjudul *Hewan Peliharaan* sedangkan teks dengan pengetahuan dunia internal siswa desa SDN Mojomalang 2 ditunjukkan melalui teks yang berjudul *Hewan Ternak*. Bentuk pengetahuan dunia siswa SDN Kauman 1 ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Penguasaan Kata Pada Teks Hewan Peliharaan

Kata	Kata/Frasa	Kategori	Benar		Salah		Makna
			Jumlah	%	Jumlah	%	
K1	Hewan Peliharaan	Superordinat	22 siswa	73%	8 siswa	27%	Hewan yang dipelihara dan dilatih untuk melakukan tugas tertentu
K2	Kasih Sayang	Sub-subsub Ordinat	30 siswa	100%	-	-	-
K3	Daya tahan	Kata penjelas	24 siswa	80%	6 siswa	20%	Kemampuan tumbuh dengan baik
K4	Hewan percobaan	Kata Penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K5	Secara berkala	Kata penjelas	21 siswa	70%	7 siswa 2 siswa	23% 7%	Jarang Sangat sering
K6	Ternak	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K7	Bising	subsub-subsubordinat	26 siswa	86%	3 siswa 1 siswa	10% 4%	Porak-poranda Kekacauan
K8	Kondisi	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K9	sangkar	subsubordinat	30 siswa	100%	-	-	-
K10	Unik	Subsubordinat	30 siswa	100%	-	-	-

Tabel 2. Kategori Pilihan Kata Pada Teks Hewan Ternak (Teks dengan Pengetahuan Dunia Internal Siswa SDN Mojomalang 2)

Kata	Kata/Frasa	Kategori	Benar		Salah		Makna
			Jumlah	%	Jumlah	%	
K1	Hewan Ternak	Superordinat	30 siswa	100%	-	-	-
K2	Pangan	subordinat	30 siswa	100%^	-	-	-
K3	Bahan Baku	subordinat	26 siswa	86,6%	4 siswa	13,4 %	Bahan pilihan
K4	Bervariasi	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K5	Rawan	Kata penjelas	28 siswa	93,3%	2 siswa	6,7%	Menarik
K6	Gerobak	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K7	Bajak	Kata penjelas	27 siswa	90%	3 siswa	10%	Alat untuk meratakan tanah
K8	Rambak	Kata penjelas	28 siswa	93,3%	2 siswa	6,7%	Cemilan
K9	Delman	Kata penjelas	29 siswa	96,6%	1 siswa	3,4%	Kereta
K10	Industri	Kata penjelas	24 siswa	80%	4 siswa	13,4 %	Penggunaan mesin
					2 siswa	6,7%	Hasil

Kedua, bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna siswa kelas V SD ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pemetaan Makna pada Teks Hewan Peliharaan Siswa Kelas V SDN Kauman 1

Superordinat	Ordinat	Subordinat	Sub-subordinat	Sub-subsubordinat	sub-subsubsubordinat	Pilihan		
						Benar	Salah	jawaban
<i>Hewan Peliharaan</i>	Manfaat	Lebih bahagia <i>Tidak kesepian</i> Menambah keberanian				30 sis		
	Ciri-ciri	Setia Menarik <i>Menghibur</i>	Cantik <i>Unik</i>			24 sis 23 sis	6 sis 7 sis	Aktif Mengge maskan
	Macam-macam Hewan digolongkan dari hidupnya	Di darat	<i>Kucing</i> Anjing Hamster Marmut Kelinci			30 sis		
		Di udara	Burung					
		Di air	Ikan Kura-kura					
	Yang perlu Diperhatikan	Di darat	Kandang	Nyaman	<i>Bersih Tidak bising</i>	30 sis 27 sis	3 sis	Sepi
			Makanan	<i>Sesuai Disukai</i>				
			Perawatan	Fisik	<i>Bulu Kuku Mata telinga</i>	30 sis		
				Kesehatan	<i>Ke dokter</i>	30 sis		
			Perlakuan kasih sayang	Dibelai <i>Diajak bermain</i>		22sis	5sis 3sis	disayang dirawat
		Di udara	<i>Sangkar</i>	Nyaman	Bersih Sesuai	25 sis	5 sis	Kandang
			Makanan	sesuai				
			Perawatan	Dijemur Dimandika				

n								
		Di air	Kolam Makanan	Bersih Sesuai				
Tabel 4. Hasil Pemetaan Makna pada Teks Hewan Ternak Siswa Kelas V SDN Mojomalang2								
Superordinat	Ordinat	Subodinat	Sub-sub Ordinat	Subsub-Subordinat	Pilihan		Jawaban	
					Benar	Salah		
HEWAN TERNAK	Jenis Hewan ternak digolongkan dari hidupnya	Di darat	Sapi		30 sis			
			Kerbau		30 sis			
			Kambing					
			Kelinci					
			Kuda					
			Unggas	Ayam				
				Bebek				
		Di udara	Burung puyuh					
			Lebah		30 sis			
	Tujuan dan Pemanfaatan	Di air Sumber Pangan	ikan					
			Susu	Sapi	26 sis	4 sis	Makanan	
				Kambing				
Telur			Unggas					
			Ayam					
			Bebek					
			Burung puyuh	28 sis	2 sis	Burung		
			Madu	Lebah	30 sis			
		Daging	Sapi					
			Kambing					
			Kerbau					
			Kelinci					
			Ikan					
			Unggas	Ayam				
				Bebek				
		Bahan Baku Industri	Kulit	Makanan	Rambak			
				kerajinan	Beduk	30 sis		
					Kaligrafi			
					Hiasan			
					Wayang	28 sis	2 sis	Rambak
		Tenaga kerja	Kuda	Menarik	Delman Gerobak	25 sis	5 sis	Membantu tenaga Kerja
			Kerbau	Membajak sawah				

Ketiga, pengetahuan dunia dari sudut pandang menyusun paragraf kesimpulan bertujuan untuk memastikan pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca. Menyusun paragraf kesimpulan pada teks internal ini disesuaikan dengan pemetaan makna (jaring semantik) yang telah disusun sebelumnya oleh siswa. Pada pemahaman siswa SDN kota Kauman 1 dan siswa SDN Desa Mojomalang 2, ditemukan bentuk pengetahuan dunia dalam menyusun paragraf kesimpulan. Bentuk pengetahuannya didasarkan pada keutuhan dan keruntutan paragraf kesimpulan siswa SDN kauman 1 dan SDN Mojomalang 2.

Dari hasil temuan ditunjukkan bahwa, dari ketigapuluh siswa SDN Kauman 1, sebanyak dua puluh dua (73,3%) siswa menyusun secara utuh ide dalam paragraf kesimpulan dan sebanyak delapan (26,6%) siswa tidak utuh dalam menyusun konsep-konsep ke dalam paragraf kesimpulan. Dari hasil temuan di sekolah selanjutnya yakni siswa kelas V SDN Mojomalang 2

ditemukan bahwa, dari ketigapuluh siswa sebanyak delapan belas (60%) siswa menyusun secara utuh ide dalam paragraf kesimpulan dan sebanyak dua belas (30%) siswa tidak utuh dalam menyusun konsep-konsep ke dalam paragraf kesimpulan.

Dari hasil temuan selanjutnya terkait dengan keruntutan teks siswa SDN Kauman 1 ditemukan sebanyak dua puluh siswa (66,7%) menyusun secara runtut ide dalam paragraf kesimpulan dan sebanyak sebelas (36,6%) siswa tidak runtut dalam menyusun konsep-konsep ke dalam paragraf kesimpulan.

Bentuk Pengetahuan Dunia Siswa Berdasarkan Teks Eksternal

Bentuk pengetahuan dunia eksternal ditunjukkan melalui pemahaman makna kosakata, pemahaman menghubungkan konsep kata kedalam pemetaan makna, dan pemahaman menyusun paragraf kesimpulan seperti berikut.

Pertama, pengetahuan dunia dari sudut pandang pemahaman kosakata Pengetahuan dunia dari sudut pandang pemahaman kosakata pada teks internal siswa kota SDN Kauman 1 ditunjukkan melalui teks yang berjudul *Dampak Internet bagi Pelajar* sedangkan teks dengan pengetahuan dunia internal siswa desa SDN Mojomalang 2 ditunjukkan melalui teks yang berjudul *Tips untuk Mendapatkan Teman*. Bentuk pengetahuan dunia eksterna; ditunjukkan dalam hasil pemahaman sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Penguasaan Kata Pada Teks Dampak Intenet bagi Pelajar

Kata	Kata/Frasa	Kategori	Benar		Salah		Makna
			Jumlah	%	Jumlah	%	
K1	Internet	Superordinat	22 siswa	73%	8 siswa	27%	Sistem komputer
K2	Kecanduan	Subordinat	30 siswa	100%	-	-	-
K3	Referensi	Kata penjelas	24 siswa	80%	6 siswa	20%	Informasi
K4	Kriminal	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K5	Kehabisan waktu	Kata penjelas	25 siswa	83,3%	5 siswa	16,6%	Lupa diri
K6	Mengonfirmasikan	Kata penjelas	24 siswa	80%	3 siswa 3 siswa	10% 10%	Mengetahui Mencari
K7	Dunia Maya	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K8	Bersosialisasi	Subordinat	28 siswa	93,3%	2 siswa	6,7%	Bermain
K9	Monitor	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K10	Aktivitas	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-

Tabel 6. Kategori Pilihan Kata Pada Teks Tips Mendapatkan Teman (Teks dengan Pengetahuan Dunia Eksternal Siswa SDN Mojomalang 2)

Kata	Kata/Frasa	Kategori	Benar		Salah		Makna
			Jumlah	%	Jumlah	%	
K1	Toleransi	Subordinat	30 siswa	100%	-	-	-
K2	Menggurui	Kata penjelas	26 siswa	86,3%	4 siswa	13,7%	Sok pintar
K3	Empati	Subordinat	25 siswa	83,31%	3 siswa 2 siswa	10% 6,7%	Merasa kasihan Tidak tega
K4	Iri	Ordinat	30 siswa	100%	-	-	-
K5	Teman	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K6	Jalan Tengah	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K7	Sisihkan	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-
K8	Karakter	Subordinat	26 siswa	86,6%	4 siswa	13,3%	Perilaku
K9	Tergesa-	Kata penjelas	30 siswa	100%	-	-	-

K10	gesa Pribadi	Kata penjelas	20 siswa	66,6 %	10 siswa	33,3 %	Tingkah
-----	-----------------	---------------	----------	-----------	----------	-----------	---------

Kedua, dalam menghubungkan makna kata ke dalam peta semantik, pada SDN Kauman 1 dan Mojomalang 2 yakni seperti pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Pemetaan Makna pada Teks Eksternal Dampak Internet bagi pelajar Siswa Kelas V SDN Kauman 1

Super Ordinat	Ordinat	Subordinat	Sub-sub ordinat	Subsub Sub ordinat	Subsub Subsub ordinat	Pilihan		Jawab
						Benar	Salah	
Dampak Internet bagi Pelajar	Positif	<i>Sumber informasi Media komunikasi Media hiburan</i>	Video	Musik <i>Film</i>		30 siswa		
						30 siswa		
						30 siswa		
	Negatif	Kecanduan	Permainan Malas	Belajar	Prestasi menurun	30 siswa		
		<i>Kejahatan</i>	Penipuan	Mandi		23 siswa	7 siswa	Penipuan
						30 siswa		
		Mengganggu kesehatan	<i>Pen- cernaan Mata minus</i>			25 siswa	5 siswa	Lambung
						27 siswa	3 siswa	Pen- yendiri

Tabel 8. Hasil Pemetaan Makna pada Teks Esternal Tips Mendapatkan Teman pada Siswa Kelas V SDN Mojomalang 2

Superordinat	Ordinat	Subordinat	Pilihan		Jawaban
			Benar	Salah	
TIPS MENDAPATKAN TEMAN	Menjadi pendengar yang baik Memahami		30 siswa		
			30 siswa		
			25 siswa	5 siswa	Menghargai pendapat
	Menjaga kepercayaan Memberi		30 siswa		
			27 siswa	3 siswa	hiburan
			28 siswa	2 siswa	Semangat

<i>Tidak merasa iri</i>				
<i>Melakukan kegiatan bersama</i>		22 siswa	8 siswa	Berlibur bersama
Bersikap	<i>Empati</i>	30 siswa		
	<i>Toleransi</i>	30 siswa		
<i>Meminta maaf apabila melakukan kesalahan</i>		30 siswa		

Ketiga, Bentuk pengetahuannya didasarkan pada keutuhan dan keruntutan siswa SDN kauman 1 dan SDN Mojomalang 2 Penjelasan pada kedua sekolah ini dijabarkan sebagai berikut.

Dari ketigapuluh siswa SDN Kauman 1, sebanyak dua puluh (66%) siswa menyusun secara utuh ide dalam paragraf kesimpulan dan sebanyak sepuluh (33,3%) siswa tidak utuh dalam menyusun konsep-konsep ke dalam paragraf kesimpulan. selanjutnya yakni siswa kelas V SDN Mojomalang 2 ditemukan bahwa, dari ketigapuluh siswa sebanyak empat belas (60%) siswa menyusun secara utuh ide dalam paragraf kesimpulan dan sebanyak enam belas (40%) siswa tidak utuh dalam menyusun konsep-konsep ke dalam paragraf kesimpulan.

Dari hasil temuan ditunjukkan bahwa, dari ketigapuluh siswa SDN Kauman 1, sebanyak sepuluh siswa (33,3%) menyusun secara runtut ide dalam paragraf kesimpulan dan sebanyak enam (20%) siswa tidak runtut dalam menyusun konsep-konsep ke dalam paragraf kesimpulan. Pada siswa kelas V SDN Mojomalang 2 menunjukkan bahwa dari ketiga puluh siswa sebanyak sepuluh (33,3%) siswa menyusun secara runtut ide dalam paragraf kesimpulan dan sebanyak empat (13,6%) siswa tidak runtut dalam menyusun ide-ide penting ke dalam paragraf kesimpulan. Keruntutan ide dalam paragraf kesimpulan siswa SDN Mojomalang 2 ditunjukkan sebagai berikut.

Pemahaman Siswa pada Teks yang didasarkan Pengetahuan Dunia dan di Luar Pengetahuan Dunia untuk Siswa Kelas V SDN Kota dan Desa

Pada paparan data terdapat tiga temuan penelitian yakni tingkat pengetahuan dunia siswa dari sudut pandang pemahaman kosakata, menghubungkan kosakata kedalam peta semantik, dan menyimpulkan paragraf siswa kelas V SDN Kauman 1 dan SDN Mojomalang 2

Pertama, hasil analisis tingkat pemahaman kosakata siswa kelas V SDN Kota Kauman 1 ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 9. Tingkat Pemahaman Kosakata Siswa Kelas V SDN Kauman 1

Rentang	Kualifikasi	Internal			Eksternal			Di luar PD		
		Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan
		N	%	T/TB	N	%	T/TB	N	%	T/TB
85—100	Sangat baik	16	53,3	T	18	60	T	0	0	-
75—84	Baik	10	33,3	T	8	26,6	T	2	6,7	T
65—74	Cukup	4	13,4	BT	4	13,4	BT	6	20	BT
35—64	Kurang	0	0	-	0	0	-	20	66,6	BT
0—34	Sangat kurang	0	0	-	0	0	-	2	6,7	-
Jumlah		30	100		30	100		30	100	

Dari tabel di atas, terdapat tiga kesimpulan, yakni (1) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, dan (3) siswa tidak mampu dalam memahami makna kosakata pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa. Berbeda dengan sekolah selanjutnya, hasil analisis tingkat pemahaman kosakata siswa kelas V SDN Desa Mojomalang 2 ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 10. Tingkat Pemahaman Kosakata Siswa Kelas V SDN Mojomalang 2

Rentang	Kualifikasi	Internal			Eksternal			Di luar PD		
		Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan
		N	%	T/TB	N	%	T/TB	N	%	T/TB
85—100	Sangat baik	16	53,3	T	16	53,3	T	0	0	-
75—84	Baik	11	36,7	T	12	40	T	1	3,4	T
65—74	Cukup	3	10	BT	2	6,7	BT	3	10	BT

35—64	Kurang	0	0	-	0	0	-	20	66,6	BT
0—34	Sangat kurang	0	0	-	0	0	-	6	20	-
Jumlah		30	100		30	100		30	100	

Tabel di atas menunjukkan tiga temuan, yakni (1) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, dan (3) siswa tidak mampu dalam memahami makna kosakata pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa.

Kedua, hasil temuan tingkat pemahaman dalam menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna kosakata siswa kelas V SDN Kota Kauman 1 ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 11. Tingkat Pemahaman Menghubungkan Kosakata ke dalam Pemetaan Makna Siswa Kelas V SDN Kauman 1

Rentang	Kualifikasi	Internal			Eksternal			Di luar PD		
		Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan
		N	%	T/TB	N	%	T/TB	N	%	T/TB
85—100	Sangat baik	16	53,3	T	15	50	T	0	0	-
75—84	Baik	12	40	T	12	40	T	10	33,3	T
65—74	Cukup	2	6,7	BT	3	10	BT	9	30	BT
35—64	Kurang	0	0	-	0	0	-	10	33,3	BT
0—34	Sangat kurang	0	0	-	0	0	-	1	3,4	-
Jumlah		30	100		30	100		30	100	

Tabel di atas menunjukkan tiga, yakni (1) siswa mampu menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, (2) siswa mampu menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks pengetahuan dunia eksternalnya dan (3) siswa tidak mampu menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa. Berbeda dengan sekolah desa, hasil analisis tingkat pemahaman menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks pengetahuan dunia siswa kelas V SDN Desa Mojomalang 2 ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 12. Tingkat Pemahaman Menghubungkan Kosakata ke dalam Pemetaan pada Siswa Kelas V SDN Mojomalang 2

Rentang	Kualifikasi	Internal			Eksternal			Di luar PD		
		Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan
		N	%	T/TB	N	%	T/TB	N	%	T/TB
85—100	Sangat baik	7	23,3	T	17	56,6	T	0	0	-
75—84	Baik	16	53,4	T	10	33,3	T	6	20	T
65—74	Cukup	7	23,3	BT	3	10	BT	7	23,3	BT
35—64	Kurang	0	0	-	0	0	-	14	46,7	BT
0—34	Sangat kurang	0	0	-	0	0	-	3	10	-
Jumlah		30	100		30	100		30	100	

Tabel di atas menunjukkan tiga, yakni (1) siswa mampu pemahaman menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa mampu pemahaman menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, dan (3) siswa tidak mampu dalam pemahaman menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks yang tidak didasarkan pengetahuan dunia siswa.

Ketiga, hasil temuan tingkat pemahaman dalam menyusun paragraf kesimpulan siswa kelas V SDN Kota Kauman 1 ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 13. Tingkat Pemahaman Menyusun Paragraf Kesimpulan Siswa Kelas V SDN Kauman 1

Rentang	Kualifikasi	Internal			Eksternal			Di luar PD		
		Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan	Jumlah		Ketuntasan
		N	%	T/TB	N	%	T/TB	N	%	T/TB
85—100	Sangat baik	10	33,3	T	24	80	T	0	0	-

75—84	Baik	10	33,3	T	6	20	T	10	33,3	T
65—74	Cukup	8	26,7	BT	0	0	BT	9	30	BT
35—64	Kurang	2	6,7	-	0	0	-	10	33,3	BT
0—34	Sangat kurang	0	0	-	0	0	-	1	3,4	BT
Jumlah		30	100		30	100		30	100	

Tabel diatas menunjukkan tiga kesimpulan yakni, (1) siswa kelas mampu meysusun paragraf kesimpulan teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa mampu meysusun paragraf kesimpulan pada teks pengetahuan dunia eksternalnya dan (3) siswa tidak mampu meysusun paragraf kesimpulan pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa. Berbeda dengan sekolah desa, hasil analisis tingkat pemahaman kosakata siswa kelas V SDN Desa Mojomalang 2 ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 14. Tingkat Pemahaman Menyusun paragraf kesimpulan pada Siswa Kelas V SDN Mojomalang 2

Rentang	Kualifikasi	Internal			Eksternal			Di luar PD		
		Jumlah	Ketuntasan		Jumlah	Ketuntasan		Jumlah	Ketuntasan	
		N	%	T/TB	N	%	T/TB	N	%	T/TB
85—100	Sangat baik	5	16,7	T	1	3,4	T	0	0	-
75— 84	Baik	10	33,3	T	8	26,7	T	5	16,6	T
65—74	Cukup	7	23,3	BT	6	20	BT	3	10	BT
35—64	Kurang	8	26,7	BT	15	50	BT	18	60	BT
0—34	Sangat kurang	0	0	-	0	0	-	4	13,4	-
Jumlah		30	100		30	100		30	100	

Tabel diatas menunjukkan tiga kesimpulan yakni, (1) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, dan (3) siswa tidak mampu dalam memahami makna kosakata pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa.

Uji Perbedaan Pemahaman Siswa Kelas V SDN Kauman 1 dan SDN Mojomalang 2

Uji perbedaan hasil pemahaman siswa pada dua teks yang didasarkan pengetahuan dunia (internal dan eksternal) dan teks di luar pengetahuan dunia dilakukan untuk mengetahui (1) hasil pemahaman siswa pada tes pemahaman makna kosakata siswa kota yang diwakili oleh SDN Kauman 1 dengan siswa desa yang diwakili oleh SDN Mojomalang 2, (2) hasil pemahaman siswa pada tes menghubungkan kosakata kedalam peta semantikteks untuk siswa kota yang diwakili oleh SDN Kauman 1 dan siswa desa yang diwakili oleh SDN Mojomalang 2, dan (3) hasil pemahaman siswa pada tes menyusun paragraf kesimpulan siswa kota yang diwakili oleh SDN Kauman 1 dan siswa desa yang diwakili oleh SDN Mojomalang 2. Uji perbedaan tersebut dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* menggunakan *Independent Samples t-Test*.

Pertama, uji beda hasil pemahaman siswa pada tes pemahaman makna kosakata siswa kota yang diwakili oleh SDN Kauman 1 dengan siswa desa yang diwakili oleh SDN Mojomalang 2.

Tabel 15. Hasil Uji Perbedaan Hasil Tes Pemahaman Kosakata Teks Pada Siswa Sekolah Dasar Kota dan Siswa Sekolah Dasar Desa

Aspek	Tes	Siswa	\bar{x}	t-hitung	Sig (2-tailed)	t-tabel
Teks Pengetahuan dunia internal	Makna kosakata	Kota	86,66	1,609	0,113	1,672
		Desa	84,46			
Teks Pengetahuan dunia eksternal	Makna kosakata	Kota	85,63	0,246	0,806	1,672
		Desa	85,23			
Teks di luar Pengetahuan dunia	Makna kosakata	Kota	73,70	1,605	0,114	1,672
		Desa	70,56			

Tabel 4.27 dapat diketahui bahwa perbandingan antara hasil tes pemahaman kosakata pada teks yang didasarkan pengetahuan dunia dan diluar pengetahuan siswa kelas V SD kota dan desa menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara siswa kelas V SD kota dan desa. Hal tersebut ditandai dengan seluruh t_{hitung} menunjukkan nilai $< t_{tabel}$, dan seluruh $sig(2-tailed)$ menunjukkan nilai yang $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes pemahaman kosakata siswa kelas V sekolah dasar kota dan siswa sekolah dasar desa.

Kedua, uji beda hasil pemahaman siswa pada tes menghubungkan makna kata ke dalam pemetaan makna siswa kota yang diwakili oleh SDN Kauman 1 dengan siswa desa yang diwakili oleh SDN Mojomalang 2. Hasil uji perbedaan akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Perbedaan Hasil Tes Menghubungkan Kata ke dalam Pemetaan Makna pada Siswa Sekolah Dasar Kota dan Siswa Sekolah Dasar Desa

Aspek	Tes	Siswa	\bar{x}	t_{hitung}	Sig (2-tailed)	t_{tabel}
Teks Pengetahuan dunia internal	Makna	Kota	90,00	4,474	0,000	1,672
	kosakata	Desa	80,67			
Teks Pengetahuan dunia eksternal	Makna	Kota	91,33	1,978	0,043	1,672
	kosakata	Desa	87,00			
Teks di luar Pengetahuan dunia	Makna	Kota	68,00	1,973	0,043	1,672
	kosakata	Desa	61,00			

Berdasarkan tabel 4.28 dapat diketahui bahwa seluruh perbandingan antara hasil menghubungkan makna kata kedalam peta semantik antara siswa kelas V SD kota dan desa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal tersebut ditandai dengan seluruh t_{hitung} menunjukkan nilai $> t_{tabel}$, dan seluruh $sig(2-tailed)$ menunjukkan nilai yang $< 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes menghubungkan makna kata ke dalam peta semantik siswa kelas V SD kota dan siswa SD desa.

Ketiga, uji beda hasil pemahaman siswa pada tes menyusun paragraf kesimpulan siswa kota yang diwakili oleh SDN Kauman 1 dengan siswa desa yang diwakili oleh SDN Mojomalang 2 dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Hasil Uji Perbedaan Hasil Tes Pemahaman menyusun paragraf kesimpulan Pada Siswa Sekolah Dasar Kota dan Siswa Sekolah Dasar Desa

Aspek	Tes	Siswa	\bar{x}	t_{hitung}	Sig (2-tailed)	t_{tabel}
Teks Pengetahuan dunia internal	Makna	Kota	79,00,	2,171	0,034	1,672
	kosakata	Desa	72,33			
Teks Pengetahuan dunia eksternal	Makna	Kota	79,00	1,978.	0,043	1,672
	kosakata	Desa	72,33			
Teks di luar Pengetahuan dunia	Makna	Kota	62,00	1,696	0,009	1,672
	kosakata	Desa	55,33			

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa seluruh perbandingan antara hasil tes menyusun paragraf kesimpulan siswa kelas V SD kota dan desa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal tersebut ditandai dengan seluruh t_{hitung} menunjukkan nilai yang $> t_{tabel}$ dan seluruh $sig(2-tailed)$ menunjukkan nilai yang $< 0,005$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes menyusun paragraf siswa kelas V SD kota dan siswa SD desa.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan bentuk pengetahuan dunia siswa kota SDN Kauman 1 dan siswa desa SDN Mojomalang yang terkandung dalam tiga teks, yakni teks pengetahuan dunia internal siswa, teks pengetahuan dunia eksternal siswa, dan teks di luar pengetahuan dunia siswa. Bentuk pengetahuan dunia siswa ditunjukkan melalui pemahaman makna kosakata, pemahaman menghubungkan jaring makna kata, dan pemahaman menyusun paragraf kesimpulan.

Bentuk Pengetahuan Dunia Siswa Berdasarkan Teks Internal

Dari paparan data penelitian menunjukkan bentuk pengetahuan dunia dari tiga sudut pandang, yakni pemahaman penguasaan kosakata, menyusun konsep kata ke dalam pemetaan makna, dan pemahaman menyusun paragraf kesimpulan siswa SDN Kauman 1 dan Siswa SDN Mojomalang 2 yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang penguasaan kosakata SDN Kauman 1 ditunjukkan seperti pada kata kesembilan (K9/TPI/TK), Kata kesembilan (K9) yakni kata *sangkar* merupakan bagian sub-subordinat dari subordinat yang harus diperhatikan dalam memelihara hewan peliharaan berdasarkan tempat hidupnya di udara. Kata *sangkar* bermakna kurungan burung atau kurungan yang dapat menampung beberapa ekor unggas. Konsep *sangkar* berdasarkan pengetahuan dunia siswa yang diketahui adalah istilah tempat tinggal atau kandang dari burung. bahwasannya konsep *tempat tinggal burung* adalah *sangkar* bukan dengan istilah *kandang burung*. Dari ketiga puluh siswa sebanyak tiga puluh siswa (100%) mampu memaknai kata *sangkar* secara tepat.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Kegl (1989:1) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui segala sesuatu tentang kosakata yang terkait, tidak cukup untuk membuat individu memahami dan menggunakan makna kosakata dengan kata tepat. Pengetahuan dunia individu harus dilengkapi dan dibatasi oleh pengetahuan linguistik untuk menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan pengetahuan kata. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Hobbs (1987:20) yang menyatakan bahwa untuk memahami makna kosakata, individu harus memiliki penjelasan sebelumnya tentang bagaimana individu melihat dunia yang dapat membantu memahami makna kosakata.

Selanjutnya, bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang pemahaman kosakata siswa kelas V SDN Mojomalang 2 ditunjukkan melalui teks yang berjudul *Hewan Ternak*. Pengetahuan dunia dari sudut pandang pemahaman kosakata siswa SDN Mojomalang 2 ditunjukkan pada contoh kata *bajak* (K7/TPI/KD) yang merupakan kata penjelas yang diadaptasi dari kalimat *tenaga kerbau dimanfaatkan sebagai menarik bajak sawah*. Makna kata *bajak* adalah *alat untuk menggemburkan tanah*. Dari ketiga puluh siswa, sebanyak duapuluh tujuh siswa (90%) mampu memaknai kata *bajak* secara tepat sedangkan tiga siswa (10%) tidak dapat memaknai dengan tepat kata tersebut yakni *alat untuk meratakan tanah*. Dari salah satu contoh pemahaman makna kosakata siswa kelas V SDN Mojomalang 2 menunjukkan bahwa duapuluh tujuh siswa yang mampu memahami dengan tepat dengan menghubungkan pengetahuan dunia yang dimiliki bahwa *bajak* merupakan *alat untuk menggemburkan tanah*, sedangkan ketiga siswa meskipun mampu menghubungkan bahwa kata *bajak* berkaitan dengan hewan kerbau atau sapi akan tetapi siswa tidak tepat memaknai kata *bajak* itu sendiri.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Kegl (1989:1) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui segala sesuatu tentang kosakata yang terkait, tidak cukup untuk membuat individu memahami dan menggunakan makna kosakata dengan kata tepat. Pengetahuan dunia individu harus dilengkapi dan dibatasi oleh pengetahuan linguistik untuk menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan pengetahuan kata.

Kedua, bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna. Pemetaan makna (jaring semantik) merupakan representasi mental unsur-unsur pembangun teks yang digambarkan dalam bentuk peta semantik yang berhubungan antara satu konsep dengan konsep yang lain (Pappas dkk,1995:52). Pemetaan makna (jaring semantik) tersebut dapat digambarkan berupa skema atau hierarki kata, frasa, dan kalimat yang berfungsi sebagai deskriptor konsep yang ada pada teks dan diorganisasikan berdasarkan prioritas informasi, artinya tingkatan informasi yang disajikan dalam sebuah teks. Tingkatan informasi tersebut dapat dimulai dari tingkat umum ke khusus atau khusus ke umum (super ordinat ke ordinat atau ordinat ke super ordinat).

Dalam penelitian ini, pemetaan makna didasarkan pada pendekatan prosedur *cloze*. Pendekatan dengan prosedur *cloze* merupakan aspek penting dari pemahaman bacaan dan pengukuran tingkat kesulitan teks. siswa tidak hanya mengisi atau memilih bagian konsep yang kosong atau rumpang dengan benar tetapi juga menghubungkan konsep yang kosong dengan benar sesuai dengan hubungan semantik yang ada di dalam teks

Dari hasil analisis, bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna untuk siswa kelas V SDN Kauman 1 ditunjukkan melalui teks dengan judul *Hewan Peliharaan* sedangkan teks siswa kelas V SDN Mojomalang 2 berjudul *Hewan Ternak*. Bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna ditunjukkan dalam kata *unik* dalam (TDI/KK/CHP), kata *unik* merupakan superordinat dari ordinat *ciri-ciri hewan peliharaan yang menarik*. Selain konsep *unik*, yang menandai ciri-ciri hewan peliharaan yang menarik adalah *cantik*. Dari ketiga puluh siswa, sebanyak dua puluh empat (8%) mampu menghubungkan konsep *unik* ke dalam *ciri-ciri hewan peliharaan yang menarik*. Hasil pemahaman tersebut sesuai dengan pendapat Sinatra (1986:4) menyatakan bahwa pemetaan makna dapat membantu siswa merepresentasikan secara visual bagaimana kata-kata dan konsep terkait melalui jaringan pengetahuan yang terorganisir. Menurut Meier (2007:1) dengan mengetahui berbagai hubungan sebuah kata di dalam teks akan membantu siswa dalam memahami arti penuh dan membantu mengingat bentuk kata atau maknanya dalam konteks yang tepat.

Selanjutnya berbeda dengan hasil pemahaman siswa yang mampu menghubungkan kata kedalam pemetaan makna, keenam siswa (20%) yang tidak tepat dalam menghubungkan konsep kata yakni menghubungkan ciri-ciri hewan peliharaan *unik* menjadi *aktif*. Kata *aktif* tidak terdapat pada ciri-ciri hewan peliharaan yang ada di dalam teks. Kata *aktif* merupakan pilihan jawaban sebagai pengecoh siswa. Hal tersebut menunjukkan keenam siswa tidak tepat menghubungkan konsep kata ke dalam pemetaan makna. Dari pengetahuan dunia siswa, yang siswa ketahui bahwa ciri-ciri hewan peliharaan secara umum salah satunya adalah *aktif*. Karena bagi siswa konsep *aktif* menjadi ciri hewan peliharaan yang sehat akan tetapi tetap saja konsep tersebut tidak sesuai dengan hubungan semantik yang ada di dalam teks.

Bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang menghubungkan kata ke dalam pemetaan makna untuk siswa kelas V SDN Mojomalang ditunjukkan seperti dalam konsep *burung puyuh* (TDI/KD/CHT). konsep *burung puyuh* merupakan subsubordinat dari *subordinat macam-macam golongan hewan ternak kecil*. Dari ketiga puluh siswa kelas V SDN Mojomalang 2, ditemukan bahwa dua puluh delapan siswa (93,3%) mampu menghubungkan konsep kata tersebut ke kategori atau tingkatan informasi yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami hubungan kata *burung puyuh* yang merupakan subsubordinat dari *subordinat macam-macam golongan hewan ternak kecil*.

Pernyataan tersebut didukung oleh Meier (2007:1) yang menyatakan bahwa dengan mengetahui berbagai hubungan sebuah kata di dalam teks akan membantu siswa dalam memahami arti penuh dan membantu mengingat bentuk kata atau maknanya dalam konteks yang tepat. Sebaliknya dua siswa (6,7%) yang tidak tepat menghubungkan konsep *burung puyuh*, mengkategorikan dan menghubungkan kata tersebut dengan kata *burung*. Kata *burung* merupakan pilihan kata sebagai pengecoh jawaban siswa. Kata *burung* merupakan konsep umum, karena tidak semua *burung* dapat dijadikan *hewan ternak oleh manusia*. Burung yang dimaksud dalam teks yang dibaca adalah *burung puyuh*. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum dapat menghubungkan konsep kata *burung puyuh* ke dalam kategori *macam-macam golongan hewan ternak kecil*. Siswa mungkin mampu memahami makna kata *burung* dan *burung puyuh* akan tetapi mengetahui makna kata belum tentu menjamin siswa mampu menghubungkan kata tersebut kedalam konsep atau kategori yang tepat dan sesuai dengan informasi yang ada di teks.

Ketiga, dari hasil analisis ditemukan bentuk pengetahuan dunia dalam menyusun paragraf kesimpulan didasarkan pada keutuhan dan keruntutan paragraf kesimpulan siswa SDN Kota dan SDN Desa. Menurut Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi (2009:35) paragraf dianggap memerhatikan keutuhan ide apabila kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari topiknya atau relevan dengan topik. Dalam penelitian peneliti, tidak boleh terdapat unsur-unsur yang tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Jadi, paragraf kesimpulan yang utuh adalah paragraf yang didukung oleh kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kalimat topik. Dari hasil analisis dan paparan data ditemukan bentuk pengetahuan dunia dalam menyusun paragraf kesimpulan didasarkan pada keutuhan ide siswa kelas V SDN Kauman 1 dan SDN Mojomalang 2.

Penyusunan paragraf kesimpulan dengan memerhatikan keutuhan ide teks *hewan peliharaan* untuk siswa SDN Kauman 1 ditunjukkan pada kesimpulan (TDI/PK21/KK) yang dijelaskan dengan menggunakan kalimat topik dan kalimat penjelas. Kalimat topik pada kesimpulan tersebut dijelaskan dengan memberi *makna hewan peliharaan bagi manusia*, sedangkan kalimat penjelas dijelaskan dengan utuh, yakni dengan menjelaskan *manfaat, jenis, ciri-ciri hewan peliharaan, apa yang harus diperhatikan dalam memelihara hewan peliharaan*, sedangkan penyusunan kesimpulan dengan memerhatikan keutuhan ide pada siswa SDN Mojomalang 2 ditunjukkan, sedangkan dari penyusunan kesimpulan dengan memerhatikan keutuhan ide ditunjukkan pada kesimpulan (TDI/PK1/KK/KD). Kesimpulan tersebut menjelaskan secara utuh kalimat topik dan kalimat penjelas sesuai dengan peta semantik yang sudah siswa susun sebelumnya. Kalimat topik pada kesimpulan tersebut dijelaskan dengan memberi *pengertian hewan ternak* dan memberikan *tujuan dari hewan ternak* yang merupakan bagian dari pengertian hewan ternak. Kalimat penjelas pada kesimpulan (TDI/PK1/KK/KD) dijelaskan secara utuh, yakni dengan menjelaskan *macam-macam hewan ternak dan pemanfaatan bagian-bagian hewan ternak*.

Pernyataan diatas didukung oleh Meier (2007:4) yang menyatakan apabila siswa mampu menghubungkan kata di dalam pemetaan makna teks, maka akan membantu siswa memahami teks secara keseluruhan. Hal tersebut juga berlaku untuk penyusunan paragraf kesimpulan, sebab tes menyusun kesimpulan penelitian ini didasarkan pada tes menghubungkan konsep kata kedalam peta semantik yang disusun sebelumnya. Apabila siswa mampu menghubungkan kosakata ke dalam peta semantik teks dengan benar, maka akan memudahkan siswa dalam menyusun paragraf kesimpulan. Konsep-konsep atau ide penting yang ditunjukkan melalui peta semantik akan membantu siswa dalam menjabarkan atau menyusun kesimpulan dengan utuh tanpa meninggalkan ide penting lainnya.

Keruntutan adalah penyusunan urutan gagasan dalam teks. Paragraf kesimpulan dikatakan runtut apabila ide-ide yang diungkapkan dalam kesimpulan tersebut tersusun secara runtut atau urut dan sistematis, sehingga tidak ada ide yang melompat lompat. Paragraf kesimpulan juga dikatakan runtut apabila di dalamnya terdapat kalimat-kalimat penjelas secara lengkap untuk menunjukan pokok pikiran atau kalimat utama. Bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang menyusun paragraf kesimpulan secara runtut siswa SDN Kauman 1 seperti pada kesimpulan (TDI/PK14/KR/KK) yang menunjukkan bahwa paragraf kesimpulan dijelaskan dengan memerhatikan keruntutan ide konsep dari *hewan peliharaan*. Kesimpulan (TDI/PK14/KR/KK) ditunjukkan dengan menjelaskan *ciri-ciri hewan peliharaan, manfaat, jenis, apa yang harus diperhatikan dan yang dilakukan dalam memelihara hewan peliharaan*. Ide dalam kesimpulan tersebut disesuaikan dengan pemetaan makna yang sudah disusun dengan memerhatikan urutan ide pada teks *Hewan Peliharaan*, sedangkan pada siswa kelas V SDN Mojomalang 2 contoh Kesimpulan (TDI/PK14/KR/KK) menunjukkan bahwa paragraf kesimpulan dijelaskan dengan memerhatikan keruntutan ide konsep dari

hewan peliharaan. Kesimpulan (TDI/PK14/KR/KK) ditunjukkan dengan menjelaskan *ciri-ciri hewan peliharaan, manfaat, jenis, apa yang harus diperhatikan dan yang dilakukan dalam memelihara hewan peliharaan*. Ide dalam kesimpulan tersebut disesuaikan dengan pemetaan makna yang sudah disusun dengan memerhatikan urutan ide pada teks *Hewan Peliharaan*.

Dari hasil temuan, keruntutan ide dalam menyusun paragraf kesimpulan siswa kelas V SDN kota dan desa yang tersusun secara runtut atau urut dan sistematis, dapat menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dengan memerhatikan keruntutan ide. Ketepatan keruntutan ide menunjukkan bahwa siswa tidak meninggalkan ide-ide penting yang menjadi informasi teks

Bentuk Pengetahuan Dunia Siswa dari Teks Eksternal

Dari paparan data penelitian menunjukkan bentuk pengetahuan dunia dari tiga sudut pandang yakni pemahaman penguasaan kosakata, menyusun konsep kata ke dalam pemetaan makna, dan pemahaman menyusun paragraf kesimpulan siswa SDN Kauman 1 dan Siswa SDN Mojomalang 2 yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Pengetahuan dunia dari sudut pandang pemahaman kosakata pada teks eksternal siswa kota SDN Kauman 1 ditunjukkan melalui teks yang berjudul *Dampak Internet bagi Pelajar* sedangkan teks dengan pengetahuan dunia eksternal siswa desa SDN Mojomalang 2 ditunjukkan melalui teks yang berjudul *Tips untuk Mendapatkan Teman*. Bentuk pengetahuan dunia eksternal dari sudut pandang kosakata siswa SDN Kauman 1 ditunjukkan pada contoh kata ketujuh (K7/TPE/TK), kata *dunia maya* merupakan kata penjelas subordinat dari *dampak negatif internet yakni minimnya sosialisasi*. Konsep *dunia maya* diadatasi dari kalimat *Mereka yang seharusnya belajar bersosialisasi dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu lebih banyak di dunia maya bersama teman teman*. *Dunia maya* bermakna *dunia tidak nyata*. Dari ketiga puluh siswa sebanyak tiga puluh siswa (100%) mampu memaknai kata *dunia maya* secara tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *dunia* sesuai dengan pengetahuan dunia siswa kota. Pada umumnya sebagian siswa kelas V SD kota mengenal istilah *dunia maya* yang merupakan bagian dari konsep *internet*. Konsep *dunia maya* berkaitan dengan sosial media yang keseluruhan siswa di kelas sudah pernah menggunakan internet sebagai alat komunikasi, hiburan, dan juga membantu pada kegiatan pendidikannya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hobbs (1987:22) yang menyatakan bahwa untuk memahami makna kosakata, siswa harus memiliki latar belakang tentang bagaimana kosakata tersebut berhubungan dengan pengetahuan dunia mereka sehingga dapat membantu maknai kosakata dengan tepat, sedangkan bentuk pengetahuan dunia pada teks eksternal siswa desa SDN Mojomalang 2 ditunjukkan melalui teks yang berjudul *Tips Mendapatkan Teman*. Bentuk pengetahuan dunia siswa dari sudut pandang pemahaman kosakata SDN Mojomalang 2 ditunjukkan pada kata *pribadi* (K10/TDE/TD) diadaptasi dari kalimat *Setiap orang memiliki pribadi yang unik dan khas*. Kata *pribadi* mempunyai makna Kata *pribadi* mempunyai makna dirinya atau diri sendiri. Dari ketiga puluh siswa, sebanyak dua puluh empat siswa (66,6%) memaknai kata dengan tepat dan sepuluh siswa (33,3%) tidak memaknai dengan tepat. Dari kesepuluh siswa yang tidak tepat memaknai kata *pribadi* yakni *watak*. Dari salah satu contoh pemahaman makna kosakata siswa kelas V SD Mojomalang 2 menunjukkan bahwa kedua puluh empat siswa yang mampu memahami dengan tepat dengan menghubungkan pengetahuan dunia yang dimiliki bahwa kata *pribadi* mempunyai makna *dirinya atau diri sendiri*, sedangkan keenam siswa memaknai kata *pribadi* yakni *watak*. *Watak* merupakan kata sifat. Keenam siswa tersebut menunjukkan bahwa kata *pribadi* tidak familiar digunakan pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa kesulitan memahami makna kata tersebut.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Winihasih (1997:15) yang menyatakan bahwa ketepatan pemahaman konsep kata, mengimplikasikan adanya kekayaan penguasaan dan pemahaman informasi yang dikandung oleh kata yang dipelajari. Memahami konsep kosakata berarti memahami sejumlah informasi yang diwadahi oleh kosakata tersebut akan tetapi untuk mengetahui segala sesuatu tentang kosakata yang terkait, tidak cukup untuk membuat individu memahami dan menggunakan makna kosakata dengan kata tepat. Pengetahuan dunia individu akan membantu siswa memberi makna pada kosakata yang ada pada teks sehingga siswa memahami apa maksud teks bacaan.

Kedua, pengetahuan dunia dari sudut pandang menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna untuk siswa kelas V SDN Kauman 1 ditunjukkan pada frasa *minimnya sosialisasi* (K8/TDE/TK). Dari ketiga puluh siswa, ditemukan dua puluh tujuh siswa (90%) mampu menghubungkan konsep *minim sosialisasi* kedalam *dampak negatif internet*. Hasil pemahaman tersebut sesuai dengan pendapat Meier (2007:1) yang menyatakan bahwa dengan mengetahui berbagai hubungan sebuah kata di dalam teks akan membantu siswa dalam memahami arti penuh dan membantu mengingat bentuk kata atau maknanya dalam konteks yang tepat.

Hasil pemahaman siswa yang mampu menghubungkan kata kedalam pemetaan makna, berbeda dengan dan tiga siswa (10%) tidak tepat dalam menghubungkan kata *minim sosialisasi* ke dalam *dampak negatif internet*. Kata *minimnya sosialisasi* berubah menjadi kata *penyendiri*. Kata *penyendiri* merupakan kata penjelas sebagai pengecoh jawaban siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga siswa tidak tepat menghubungkan konsep kata ke dalam pemetaan makna. Dari pengetahuan dunia siswa, yang siswa ketahui bahwa *penyendiri* adalah indikator dari *minimnya sosialisasi*. Konsep tersebut tidak sesuai dengan teks. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hirsch (2003:19) yang menyatakan bahwa pemahaman makna kata tidak hanya terkait dengan potongan informasi saja atau definisi, tetapi merupakan bagian dari struktur pengetahuan yang lebih besar yakni tentang bagaimana arti kata disesuaikan dengan konteks yang berbeda, sedangkan bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang menghubungkan kata ke dalam pemetaan makna untuk siswa kelas V SDN Mojomalang 2 ditunjukkan pada konsep *dukungan* (K3/TDE/KD), merupakan subordinat dari ordinat *tips mendapatkan teman dengan saling memberi*. Dari ketiga

puluh siswa kelas V SDN Mojomalang 2, ditemukan bahwa dua puluh tujuh siswa (90%) mampu menghubungkan konsep kata tersebut ke kategori atau tingkatan informasi yang tepat.

Pernyataan tersebut didukung oleh Meier (2007:1) yang menyatakan bahwa dengan mengetahui berbagai hubungan sebuah kata di dalam teks akan membantu siswa dalam memahami arti penuh dan membantu mengingat bentuk kata atau maknanya dalam konteks yang tepat. Sebaliknya ketiga siswa (10%) tidak mampu menghubungkan konsep *dukungan* dengan tepat. Ketiga siswa menghubungkan dengan konsep *hiburan*. Konsep *hiburan* merupakan pilihan konsep sebagai pengecoh jawaban siswa. Konsep *hiburan* tidak sesuai dengan informasi yang terdapat pada teks. Siswa mungkin mengetahui makna kata *dukungan* akan tetapi siswa tidak tepat dalam menghubungkannya ke dalam pemetaan makna. Hal tersebut menunjukkan meskipun siswa mengetahui sebuah makna kata belum tentu siswa dapat menghubungkan konsep kata pada pemetaan makna teks.

Ketiga, bentuk pengetahuan dunia dalam menyusun paragraf kesimpulan didasarkan pada keutuhan dan keruntutan paragraf kesimpulan siswa SDN Kota dan SDN Desa. Menyusun kesimpulan berdasarkan keutuhan ide siswa SDN Kauman 1 ditunjukkan dalam kesimpulan (TDE/PK2/KI/KK) yang menunjukkan bahwa paragraf kesimpulan dijelaskan dengan memerhatikan konsep *Dampak Internet bagi Pelajar*. Kesimpulan (TDE/PK2/KI/KK) ditunjukkan dengan menjelaskan kalimat topik dan kalimat penjelas. Kalimat topik pada kesimpulan tersebut dijelaskan dengan menjelaskan bahwa *internet mempunyai dampak positif dan negatif*, sedangkan kalimat penjelas dijelaskan dengan utuh yakni dengan menjelaskan secara rinci ketiga dampak positif dan lima dampak negatif internet bagi pelajar. Menyusun kesimpulan berdasarkan keutuhan ide siswa SDN Mojomalang 2 ditunjukkan dalam paragraf kesimpulan (TDE/PK1/KI/KD) dengan menjelaskan delapan tips mendapatkan teman secara utuh tanpa meninggalkan konsep penting lainnya..

Hasil penelitian didukung oleh Meier (2007:4) yang menyatakan apabila siswa mampu menghubungkan kata di dalam pemetaan makna teks, maka akan membantu siswa memahami teks secara keseluruhan. Hal tersebut juga berlaku untuk penyusunan paragraf kesimpulan, sebab tes menyusun kesimpulan didasarkan pada tes menghubungkan konsep kata kedalam pemetaan makna yang disusun sebelumnya. Apabila siswa mampu menghubungkan kosakata ke dalam peta semantik teks dengan benar, maka akan memudahkan siswa dalam menyusun paragraf kesimpulan. Konsep-konsep atau ide penting yang ditunjukkan melalui pemetaan makna akan membantu siswa dalam menjabarkan atau menyusun kesimpulan dengan utuh tanpa meninggalkan ide penting lainnya.

Bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang menyusun paragraf kesimpulan dengan memerhatikan keruntutan ide siswa SDN Kauman 1, seperti pada kesimpulan ((TDE/PK6/KR/KK) menunjukkan bahwa paragraf kesimpulan dijelaskan dengan memerhatikan keruntutan ide konsep dari *dampak positif dan negatif internet bagi pelajar*. Kesimpulan tersebut ditunjukkan dengan menjelaskan dampak positif internet bagi pelajar adalah sebagai sumber informasi, media komunikasi serta media hiburan seperti video (musik, komedi, film) dan permainan. Dampak negatif internetnya dijelaskan bahwa pelajar akan menjadi kecanduan sehingga malas belajar yang dapat membuat prestasi menurun, akan timbul kejahatan seperti penipuan, dapat mengganggu kesehatan, seperti gangguan pencernaan dan gangguan mata, serta minimnya sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Ide dalam kesimpulan tersebut disesuaikan dengan pemetaan makna yang sudah disusun dengan memerhatikan urutan ide pada teks.

Pada siswa kelas V SDN Mojomalang 2, penyusunan paragraf kesimpulan dengan mempertimbangkan keruntutan ide ada pada Kesimpulan TDI/PK1/KR/KD) yang ditunjukkan dengan menjelaskan secara runtut delapan tips *mendapatkan teman*. Kedelapan tips tersebut yakni menjadi pendengar yang baik, saling memahami karakter dan pendapatnya, saling percaya, memberi dukungan dan memuji temanmu, tidak merasa iri kepada teman, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, bersikap toleransi dan empati serta meminta maaf pada teman saat melakukan kesalahan. Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun paragraf kesimpulan dengan memerhatikan keruntutan ide. Ketepatan keruntutan ide menunjukkan bahwa siswa memahami teks tanpa meninggalkan ide penting yang menjadi informasi teks.

Pemahaman Siswa pada Teks yang didasarkan Pengetahuan Dunia dan di Luar Pengetahuan Dunia untuk Siswa Kelas V SDN Kota dan Desa

Pemahaman siswa pada teks yang didasarkan pengetahuan dunia dan di luar pengetahuan dunia untuk Kelas V SDN Kauman 1 dan SDN Mojomalang 2 didasarkan pada penguasaan yang terkandung dalam tiga teks, yakni teks pengetahuan dunia internal siswa, teks pengetahuan dunia eksternal siswa, dan teks di luar pengetahuan dunia siswa. Pemahaman pengetahuan dunia siswanya ditunjukkan melalui pemahaman makna kosakata, pemahaman menghubungkan jaring makna kata, dan pemahaman menyusun paragraf kesimpulan. Pemahaman siswa SDN Kauman 1 dan Siswa Desa SDN Mojomalang 2 akan dijelaskan sebagai berikut.

Pengetahuan Dunia Siswa dari Sudut Pandang Pemahaman Kosakata

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kesimpulan pemahaman kosakata siswa kelas V SD (Kota) Kauman 1, yakni (1) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, dan (3) siswa tidak mampu dalam memahami makna kosakata pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa, sedangkan pemahaman kosakata siswa desa menunjukkan bahwa (1) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa mampu

memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, dan (3) siswa tidak mampu dalam memahami makna kosakata pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa.

Berdasarkan paparan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep kosakata pada teks yang sudah disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa dapat membantu siswa dalam memahami kosakata yang ada di dalam teks. Pernyataan tersebut didukung oleh McNamara dkk (2011:229) yang menyatakan bahwa pengetahuan dunia memainkan peran penting dalam memahami teks karena siswa harus menggunakan pengetahuan untuk mengintegrasikan makna kata, kalimat dari situasi atau kejadian yang digambarkan oleh teks secara keseluruhan.

Menurut Hirsch (2003:19) pemahaman makna kata tidak hanya terkait dengan potongan informasi saja atau definisi, tetapi merupakan bagian dari struktur pengetahuan yang lebih besar yakni tidak hanya perlu memiliki pengetahuan definisi, atau pengetahuan tentang hubungan logis mana kata masuk, seperti kategori atau kelas yang kata milik (misalnya, sinonim, antonim, dll) tetapi juga perlu memahami bagaimana arti kata disesuaikan dengan konteks yang berbeda. Hal tersebut mengacu pada konsep pengetahuan tentang dunia.

Pada temuan penelitian tentang siswa kelas V SDN Kauman 1 dan Mojomalang 2 tidak mampu dalam memahami makna kosakata pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa, menunjukkan bahwa makna kata yang asing atau tidak dikenal dapat mengganggu pemahaman teks sedangkan kosakata yang sudah dikenal akan dapat membantu pemahaman dalam membaca.

Berbeda dengan pernyataan tersebut, Nagy (1988:14—15) berpendapat bahwa siswa dapat mentolerir proporsi tertentu dari kata-kata yang tidak dikenal dalam teks tanpa mengganggu pemahaman teks, akan tetapi proporsi kata yang tidak diketahui siswa dapat ditolerir tergantung pada sifat teks, peran kata-kata asing dalam teks, tujuan untuk membaca dan kemampuan pemahaman siswa tentang kosakata yang berbeda tiap individunya. Dalam penelitian peneliti, kata-kata yang tidak dikenal atau asing bagi sebagian siswa dapat mengganggu dalam memahami teks dengan baik. Sebagian siswa yang berhasil memahami teks ditunjukkan sesuai dengan temuan penelitian tentang pemahaman siswa dari sudut pandang menyusun paragraf kesimpulan.

Pengetahuan Dunia Siswa dari Sudut Pandang Menghubungkan Kosakata ke dalam Pemetaan Makna

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kesimpulan pemahaman menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna siswa kelas V SD (kota) Kauman I dan SD (desa) Mojomalang 2, yakni, (1) siswa kelas V SDN Kauman 1 mampu menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, (2) siswa kelas V SDN Kauman 1 mampu menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks pengetahuan dunia eksternalnya dan (3) siswa kelas V SDN Kauman 1 tidak mampu menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa, sedangkan terdapat tiga kesimpulan pemahaman menghubungkan kata ke dalam pemetaan makna siswa SDN Mojomalang 2, yakni, (1) siswa mampu pemahaman menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa mampu pemahaman menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, dan (3) siswa tidak mampu dalam pemahaman menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna pada teks yang tidak didasarkan pengetahuan dunia siswa.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD dari kedua sekolah mampu menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna dari teks yang sudah disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa. Sebaliknya siswa kelas V SD dari kedua sekolah tidak mampu menyusun menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna dari teks yang tidak disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa. Hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan pemetaan makna dapat membantu pemahaman siswa lebih dalam tentang kata-kata dengan menggambarkan berbagai hubungan antara dan di antara kata-kata serta membantu mengklarifikasi dan mengevaluasi konsep yang membingungkan ketika membaca. Hal tersebut sejalan dengan White (1988: 9) yang menyatakan bahwa kata-kata membentuk jaringan asosiatif yang unik. Oleh karena itu, dengan mengetahui hubungan antara kosakata akan membantu siswa belajar makna teks yang dibaca dan sebagai hasilnya, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih kata-kata tepat. Rupley dan Nichols (2005:252) juga menyatakan bahwa pemetaan makna kosakata dengan meninggalkan kata-kata yang kosong dapat membantu meningkatkan potensi pemahaman informasi yang ada dalam teks. Karena siswa diharuskan memilih, menghubungkan konsep kata dan mendiskusikan kosakata yang kosong.

Pengetahuan Dunia Siswa dari Sudut Pandang Menyusun Paragraf Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman menyusun paragraf kesimpulan siswa kelas V SD (Kota) Kauman I dan SD (Desa) Mojomalang 2, yakni (1) siswa di perkotaan mampu menyusun paragraf kesimpulan teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa di perkotaan mampu menyusun paragraf kesimpulan pada teks pengetahuan dunia eksternalnya dan (3) siswa di perkotaan tidak mampu menyusun paragraf kesimpulan pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan, sedangkan pemahaman menyusun paragraf kesimpulan siswa SDN Mojomalang 2 yakni, (1) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, dan (3) siswa tidak mampu dalam memahami makna kosakata pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD dari kedua sekolah mampu menyusun paragraf kesimpulan dari teks yang sudah disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa. Sebaliknya siswa kelas V SD dari kedua sekolah tidak mampu menyusun paragraf kesimpulan dari teks yang tidak disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa. Dalam penelitian peneliti penyusunan paragraf kesimpulan didasarkan pada pemahaman menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna. Pemetaan makna kosakata dan konsep merupakan inferensi yang diasumsikan dan didasarkan dengan pengetahuan dunia siswa, sehingga kesimpulan dapat ditarik dengan mengembangkan inferensi yang sudah disumsikan dan di susun kedalam pemetaan makna.

Kemampuan siswa untuk memahami teks dipengaruhi oleh sifat-sifat dan keterampilan mereka, salah satunya adalah kemampuan untuk membuat kesimpulan. Membuat kesimpulan melibatkan menggunakan latar belakang pengetahuan / skema dan pengetahuan dunia, dengan informasi yang ada pada teks. Hasil tersebut didukung oleh Kendeou, Rapp, dan Broek (2003:19) yang menyatakan bahwa kesimpulan dibangun dengan menggabungkan latar belakang pengetahuan siswa, pengetahuan tentang dunia dan informasi tekstual untuk menentukan makna yang ada di dalam teks.

Perbedaan Pemahaman Teks Siswa Kelas V SDN Kota dan Desa

Perbedaan pemahaman siswa kota desa Kelas V SDN Kauman 1 Kota dan SDN Mojomalang 2 terbagi menjadi tiga. *Pertama*, tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil tes pemahaman kosakata siswa kelas V SD kota dan siswa SD desa. Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan seluruh *sig* (2-tailed) menunjukkan nilai yang $> 0,05$. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kosakata pada teks yang disesuaikan pengetahuan dunia (internal dan eksternal) dan di luar pengetahuan dunia siswa kelas V D Kota dan desa tidak berbeda. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Hurlock (1992:45) yang menyatakan bahwa jika anak-anak dihadapkan pada berbagai pengalaman di rumah dan di luar rumah, maka sudah dapat diperkirakan bahwa anak dengan usia dan tingkat perkembangan yang sama akan mempunyai konsep berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman di rumah dan di luar rumah anak-anak kota dan desa dengan usia dan tingkat perkembangan yang sama, akan mempunyai pengetahuan dunia yang berbeda pula sesuai dengan lingkungan di sekitar mereka.

Dengan memahami konsep pengetahuan dunia siswa desa dan kota yang berbeda-beda, maka pasti pemahaman siswa dalam memahami konsep kosakata didalam teks juga berbeda pula. Hal tersebut juga mengaju pada pernyataan Harlock. Konsep makna kosakata di dalam teks harus disesuaikan oleh pengetahuan dunia siswa kota dan desa masing-masing sehingga pemahaman makna kata dapat dicapai dengan baik dan tepat. Sebaliknya konsep makna kosakata yang tidak disesuaikan dengan pengetahuan dunia akan dapat menyulitkan siswa dalam memahami makna kata. Hal tersebut juga diperkuat oleh Hobbs (1987:20) yang menyatakan bahwa dalam memahami makna kosakata, siswa harus memiliki penjelasan sebelumnya tentang bagaimana mereka melihat dunia karena akan membantu dalam memahami makna yang diwadhahi oleh kosakata tersebut.

Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes menghubungkan makna kata ke dalam peta semantik siswa kelas V SD kota dan siswa SD desa. Hasil analisis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan seluruh *sig*(2-tailed) menunjukkan nilai yang $< 0,05$. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun teks yang digunakan sebagai tes sudah disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa kota dan desa, tetap dapat membedakan hasil pemahaman menghubungkan makna kata ke dalam peta semantik siswa kota dan desa. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa kota dalam menghubungkan makna kata kedalam pemetaan makna lebih baik dari pada siswa desa.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Piaget (dalam Santrock, 2008: 257) bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan dan pemahaman datang dari tindakan, dan sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pemahaman tiap individu itu berbeda beda karena bergantung dari lingkungannya, pengalaman-pengalaman, dan proses belajar individu yang terjadi selama hidupnya. Sehingga pemahaman siswa kota dan desa dapat berbeda meskipun isi teks sudah disesuaikan dengan pengetahuan dunianya masing-masing dikarenakan tingkat kemahiran pemahaman menghubungkan makna kata juga berbeda. Tahap menghubungkan kosakata kedalam hubungan semantik (pemetaan makna) juga lebih kompleks dari pada mengetahui makna kosakata dalam teks. Menghubungkan kosakata ke dalam hubungan semantik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cloze tes. Hal tersebut didukung oleh Reymond (1988:99—100) yang menyatakan bahwa pendekatan cloze tes merupakan aspek penting dari pemahaman bacaan, untuk membantu pembaca untuk mengenali hubungan antar bahasa dan untuk mengembangkan kesadaran tentang urutan, yang keduanya dapat membantu prediksi. Serta membantu pembaca untuk memprediksi dan memberikan praktik menebak makna dari konteks

Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes menyusun paragraf kesimpulan pada teks yang disesuaikan dengan pengetahuan dunia (internal dan eksternal) dan di luar pengetahuan dunia siswa kelas V SD kota dan siswa SD desa. Hasil analisis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan seluruh *sig*(2-tailed) menunjukkan nilai yang $< 0,05$. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun teks yang digunakan sebagai tes sudah disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa kota dan desa, tetap dapat membedakan hasil pemahaman menyusun paragraf kesimpulan siswa kota dan desa. Adanya perbedaan tingkat pemahaman paragraf kesimpulan siswa di SD pedesaan dan perkotaan dapat disebabkan oleh adanya pengaktifan pengetahuan di dalam teks dengan pengetahuan yang di miliki oleh siswa yang tiap individu siswa desa dan kota

berbeda sehingga pencapaian pemahamannya juga berbeda. adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa di SD pedesaan dan perkotaan juga disebabkan oleh adanya perbedaan keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu yang berbeda tiap siswa di kota dan di desa. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya dengan menerima apa adanya, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Keterbukaan terhadap pengalaman yang akan membantu siswa dalam memahami teks.

Tes menyusun paragraf kesimpulan didasarkan pada tes menghubungkan konsep ke dalam peta semantik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa kesulitan menyusun paragraf kesimpulan berarti disebabkan siswa belum mampu menghubungkan beberapa konsep teks ke dalam peta semantik yang telah disusun sebelumnya. Perbedaan keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu yang berbeda tiap siswa di kota dan di desa. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya dengan menerima apa adanya, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Keterbukaan terhadap pengalaman akan dapat membantu siswa dalam menghubungkan informasi yang ada pada teks dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh siswa dalam memahami teks.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari penelitian tentang pengetahuan dunia siswa sebagai dasar tingkat kesulitan teks, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bentuk pengetahuan dunia didasarkan pada teks yang disesuaikan dengan pengetahuan dunia siswa (internal dan eksternal). Bentuk pengetahuannya dilihat dari tiga sudut pandang, yakni (1) dari sudut pandang penguasaan kosakata siswa kelas V SDN kota dan desa. Pada teks yang disesuaikan dengan pengetahuan dunia internal siswa kota terdapat satu kosakata superordinat, tiga kosakata subordinat, tiga kosakata sub-subordinat, dan tiga kosakata penjelas, sedangkan teks dengan pengetahuan dunia internal siswa desa terdapat tiga kosakata subordinat, empat kosakata sub-subordinat, dan empat sub-subordinat, dan pada teks eksternal siswa kota terdapat satu kosakata superordinat, tiga kosakata subordinat, satu kosakata sub-subordinat, dan lima kosakata penjelas, sedangkan teks eksternal siswa desa terdapat satu ordinat, tiga subordinat dan, enam kata penjelas (2) bentuk pengetahuan dunia dari sudut pandang menghubungkan kosakata ke dalam pemetaan makna yang disajikan pada teks internal (lihat semantik webbing 4.1 dan 4.2) serta teks eksternal (lihat semantik webbing 4.3 dan 4.4), dan (3) pengetahuan dunia dalam sudut pandang menyusun paragraf kesimpulan dengan memerhatikan pada keutuhan dan keruntutan paragraf kesimpulan siswa kota dan desa.

Kedua, dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman menyusun paragraf kesimpulan siswa kelas V SD kota dan SD Desa, yakni (1) siswa kelas V SDN Kauman 1 mampu menyusun paragraf kesimpulan teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa kelas V SDN Kauman 1 mampu menyusun paragraf kesimpulan pada teks pengetahuan dunia eksternalnya dan (3) siswa kelas V SDN kauman 1 tidak mampu menyusun paragraf kesimpulan pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan, sedangkan pemahaman menyusun paragraph kesimpulan siswa SDN Mojomalang 2 yakni, (1) siswa kelas V SDN Mojomalang 2 mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia internalnya, (2) siswa kelas V SDN Mojomalang 2 mampu memahami makna kosakata pada teks pengetahuan dunia eksternalnya, dan (3) siswa kelas V SDN Mojomalang 2 tidak mampu dalam memahami makna kosakata pada teks yang tidak didasarkan pada pengetahuan dunia siswa.

Ketiga, Perbedaan pemahaman siswa kota desa Kelas V SDN Kauman 1 Kota dan SDN Mojomalang 2 terbagi menjadi tiga yakni, (1) tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil tes pemahaman kosakata siswa kelas V SD kota dan siswa SD desa, (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes menghubungkan makna kata ke dalam peta semantik siswa kelas V SD kota dan siswa SD desa, dan (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes menyusun paragraf kesimpulan pada teks yang disesuaikan dengan pengetahuan dunia (internal dan eksternal) dan di luar pengetahuan dunia siswa kelas V SD kota dan siswa SD desa.

Dari ketiga hasil temuan diatas, ditemukan kecenderungan sudut pandang pengetahuan dunia yang dapat membantu pemahaman teks siswa kelas V SD desa dan kota. Siswa SDN Kauman 1 menunjukkan kecenderungan sudut pandang menghubungkan makna kosakata kedalam pemetaan makna dapat membantu dalam memahami teks. Berbeda dengan siswa SDN mojomalang 2 yang menunjukkan kecenderungan pengetahuan dunia dari sudut pandang memahami makna kosakata yang dapat membantu siswa memahami teks.

Saran

Berdasarkan penelitian tentang *World Knowledge Siswa sebagai Dasar Penentuan Tingkat Kesulitan Teks*, terdapat saran-saran sebagai berikut. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa disarankan untuk memilih tahapan perkembangan kognitif Piaget yang lain seperti, tahapan pra oprasional (2—7 tahun atau operasional formal (12 tahun—dewasa), serta memperdalam teori perkembangan kognitif dari para ahli yang berbeda, sehingga akan membedakan penelitian ini dan menambah kajian dari para ahli yang lain. Selain itu, bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa agar teliti

membuat instrumen dan memilih teks sebagai data. Hal ini penting karena benar salahnya dalam membuat instrumen akan berdampak pada pemilihan teks yang akan dijadikan sebagai data.

DAFTAR RUJUKAN

- Hirsch, E. D. Jr. 2003. Reading Comprehension Requires Knowledge of Words and the World: Scientific Insights into the Fourth-Grade Slump and the Nation's Stagnant Comprehension Scores. *American Educator* (Pp.10—45). American Federation Of Teachers.
- Hobbs, J.R. 1987. World Knowledge and Word Meaning. *Proceeding TINLAP '87 Proceedings of The 1987 Workshop on Theoretical Issues in Natural Language Processing* (p.20—27). Stroudsburg: Association For Computational Linguistics.
- Hurlock, E.B. 1992. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Terjemahan oleh Tjandrasa, M.M. 2013. Jakarta: Erlangga.
- Kegl, J. 1989. The Boundary Between Word Knowledge and World Knowledge. (Y. Wilks,ed). *Theoretical Issues in Natural Language Processing* (p. 28—33). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum,
- Kendeou, P., Rapp, D. N., & van den Broek, P. 2003. The Influence of Reader's Prior Knowledge on Text Comprehension and Learning from Text. In R. Nata (Ed.), *Progress in Education*, Vol.13 (pp 189—209). Nova Science Publishers, Inc: New York.
- Little, D. C dan Box, J.A. 2011. The Use of a Specific Schema Theory Strategy-Semantic Mapping-to Facilitate Vocabulary Development and Comprehension for at-Risk Readers. *Reading Improvement*, Vol 48 (1) (Pp. 24—31)
- McNamara, D. S., Ozuru, Y, dan Floyd, R. 2011. Comprehension Challenges in the Fourth Grade: The Roles Of Text Cohesion, Text Genre, and Readers' Prior Knowledge (p. 229—257). *International Electronic Journal of Elementary*.
- Meier, P.S. 2007. Mind-Mapping a Tool for Eliciting and Representing Knowledge Held by Diverse Informants. *Social research Update*, Issue 52. (<http://sru.soc.surrey.ac.uk/SRU52.pdf> diakses pada tanggal 23 Januari 2016).
- Nagy, W. E. 1988. *Vocabulary Instruction and Reading Comprehension*. Champaign: University of Illinois At Urbana-Champaign.
- Nasucha, Y., Rohmadi, M., dan Wahyudi, A.B. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media perkasa
- Nurdiyantoro, B. 2005. Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIV, No. 2 (Pp. 197—222). Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pappas, C. C., Barbara Z. K, and Linda S. L. 1995. *An intergrated Language Perpective in Elementary School: Theory into Action* (2nd ed). New York: Longman.
- Rupley, W. H dan Nichols, W.D. 2005. Vocabulary Instruction for the Struggling. *Reader Reading & Writing Quarterly: Overcoming Learning Difficulties*, Volume 21, Issue 3 (p.239—260)..Abingdon: Taylor & Francis Inc.
- Raymond, Patricia. 1988. Cloze Procedure in The Teaching of Reading. *TESL Canada Journal* Vol. 6, No. I (P. 91—97)
- Sanrock, J.W. 2008. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sinatra, R. C., Stahl-Gemake, J., & Morgan, N. W. 1986. Using Semantic Mapping after Reading to Organize and Write Original Discourse. *Journal of Reading*, 30, p. 4—13.
- Ueno, T. Tanpa tahun. World Knowledge In Discourse Comprehension. *The Journal of The Department of Social Welfare* Vol.14-2 (p.121—130). Kansai University Of Social Welfare.
- White, J.C. 1988. The Role of Associational Patterns and Semantic Networks in Vocabulary Development. *English Teaching Forum*, 26 (4): p.9—11.